

**SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAN
UPAYA PENGEMBANGAN WIRAUUSAHA PONDOK
PESANTREN DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG
SENORI TUBAN 1923-2023**

SKRIPSI



OLEH:

MUHAMMAD HASANUDDIN

NIM. A92219102

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasanuddin
NIM : A92219102
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAN UPAYA
PENGEMBANGAN WIRUSAHA PONDOK PESANTREN**

DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN 1923-2023
adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat
atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau
saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan
ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 07 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Hasanuddin

NIM. A92219102

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL-ALAWI
STUDI HISTORIS KEMANDIRIAN EKONOMI PONDOK PESANTREN
DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN

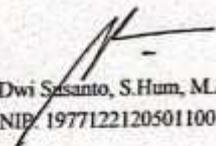
oleh
Muhammad Hasanuddin
NIM. A92219102

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 10 Juli 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dwi Sasanto, S.Hum, MA
NIP. 19771221205011003


Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M. Fil. I
NIP. 197612222006041002

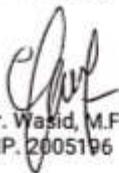
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAN UPAYA PENGEMBANGAN WIRUSAHA PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN 1923-2023** yang disusun oleh Muhammad Hasanuddin (NIM. A92219102) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, Rabu 12 Juli 2023

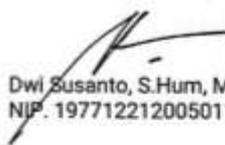
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



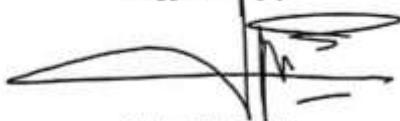
Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2605196

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



Dr. Sukarna, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-
8413300E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah

ini, saya: Nama : Muhammad Hasanuddin
 NIM : A92219102
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : san824078@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (_____)
 yang berjudul :

"SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAN
 UPAYA PENGEMBANGAN WIRUSAHA PONDOK PESANTREN
 DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN 1923-
 2023"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Juli 2023

Penulis

(Muhammad Hasanuddin)

ABSTRAK

Hasanuddin, Muhammad (2023). *SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAN UPAYA PENGEMBANGAN WIRUSAHA PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN 1923-2023*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dwi Susanto. (II) Sukarma.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi? 2) Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi? 3) Bagaimana Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi?.

Untuk menjawab beberapa permasalahan di atas, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, di mana metode penelitian sejarah merupakan kumpulan secara sistematis dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang ditujukan untuk membantu proses pengumpulan sumber sejarah secara efektif. Upaya yang dilakukan peneliti yakni melalui empat tahap. 1) Heuristik (mencari sumber), 2) Verifikasi atau kritik sumber, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi (penulisan), selain empat tahapan tersebut peneliti juga menggunakan teori pendukung milik John Obert Voll yaitu continuity and change, Arnold J Toynbee yaitu challenge and respons untuk menyelesaikan masalah di atas.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakangi karena semakin banyaknya penduduk desa Sendang yang ingin belajar agama Islam, karena harus pulang pergi ke rumah maka pembelajaran berjalan kurang maksimal. Sehingga timbulah niatan dari H. Syakur untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Perkembangan dari Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi juga bisa dikatakan cukup pesat seiring berubahnya zaman. Serta terdapat program pengembangan wirausaha pondok pesantren dengan meningkatkan skill santri dan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui program wirausaha yang pondok miliki.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Perkembangan, Pengembangan Wirausaha.

ABSTRACT

Hasanuddin, Muhammad (2023). *HISTORY OF PONDOK PESANTREN DEVELOPMENT AND ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT AT PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN 1923-2023*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Dwi Susanto. (II) Sukarma.

This study aims to describe: 1) What is the history of the establishment of Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi? 2) How is the Development of Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi? 3) How is the Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Entrepreneurial Development?

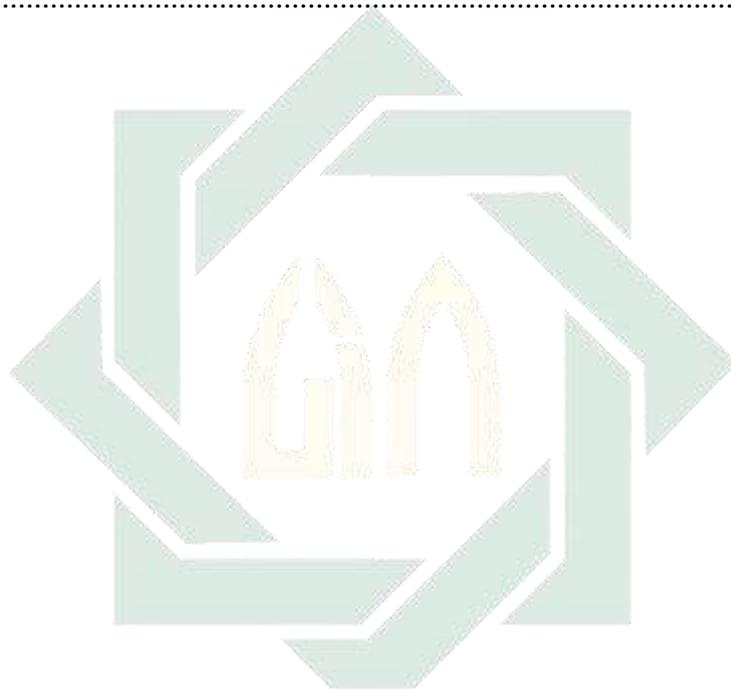
To answer some of the problems above, the author uses the historical research method, in which the historical research method is a systematic collection of principles and rules aimed at helping the process of collecting historical sources effectively. Efforts made by researchers through four stages. 1) Heuristics (looking for sources), 2) Verification or criticism of sources, 3) Interpretation, and 4) Historiography (writing), in addition to these four stages the researcher also uses John Obert Voll's supporting theory, namely continuity and change, Arnold J Toynbee, namely challenge and response to solve the above problem.

The results of this study can be concluded that: The background to the establishment of this Pondok Pesantren is because there are more and more residents of Sendang village who want to study Islam, because they have to go back and forth to their homes so learning runs less optimally. So that the intention arose from H. Syakur to establish a boarding school. The development of the Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi can also be said to be quite rapid with the changing times. As well as there is an entrepreneurial development program for Pondok Pesantren by increasing the skills of students and providing benefits to the community through the entrepreneurial program that the Pondok Pesantren has.

Keywords: Pondok Pesantren, Development, Entrepreneurial Development.

DAFTAR TABEL

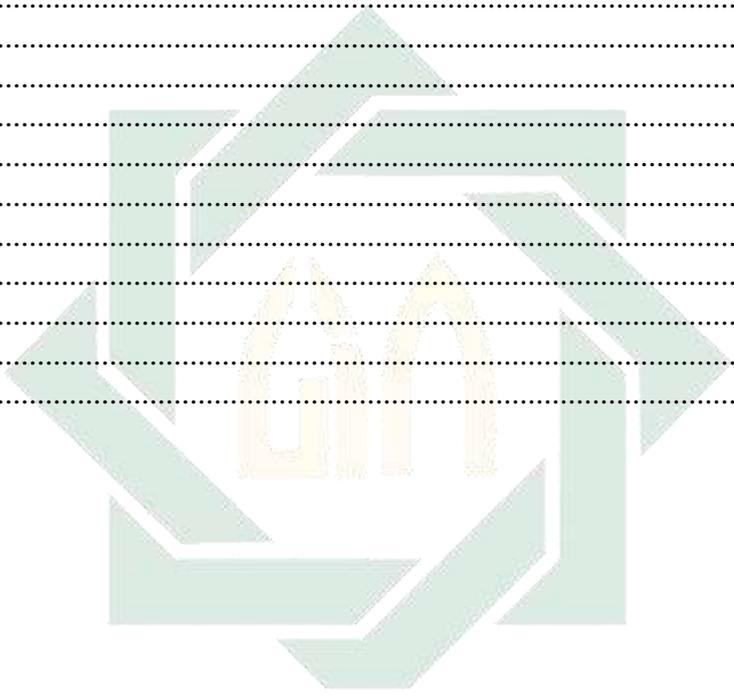
Tabel 1. 1.....	24
Tabel 1. 2.....	30
Tabel 1. 3.....	39
Tabel 1. 4.....	43



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	32
Gambar 1. 2	69
Gambar 1. 3	69
Gambar 1. 4	70
Gambar 1. 5	71
Gambar 1. 6	72
Gambar 1. 7	72
Gambar 1. 8	72
Gambar 1. 9	73
Gambar 1. 10	73
Gambar 1. 11	74
Gambar 1. 12	74
Gambar 1. 13	74
Gambar 1. 14	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pusat pengajaran Islam paling awal di Indonesia adalah pesantren. Di sisi lain, pesantren memiliki peran ganda sebagai pusat dakwah Islam sekaligus mendidik para santrinya menjadi manusia yang lebih baik dan berkepribadian Islami. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pesantren telah tumbuh dan berkembang sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam. Pesantren sebagaimana diketahui umum merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan telah terbukti berkali-kali mampu melahirkan tokoh-tokoh agama dan penerus bangsa yang telah meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal.¹

Seiring dengan berkembangnya populasi muslim di Indonesia, demikian pula pesantren yang awalnya merupakan lembaga pendidikan Islam. Hal ini tentu ada kaitannya dengan proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara. Proses ini melibatkan metode dan modifikasi yang dilakukan terhadap aspek-aspek kepercayaan yang ada di Indonesia sebelum masuknya Islam, yang mengarah pada percampuran dan akulturasi. Islamisasi dapat terjadi dalam beberapa cara, seperti melalui bisnis, perkawinan, tasawuf, pesantren, dan budaya atau kesenian.² Jika kita

¹ Azhari, *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern, Islamic Studies Journal*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juli 2014, 53-54

² Sartono Kartodirjo, *Seminar Sejarah Nasional IV* (Jakarta: Grafiti Pres, 1983), 120.

mempelajari sejarah perkembangan Islam di Indonesia, tentu kita akan bercerita tentang walisongo yang berdakwah di tanah Jawa. Melalui walisongo pula pondok pesantren memulai eksistensinya mencetak generasi yang islami. Sebelum generasi yang islami tercetak, mereka lebih dahulu digembleng di dalam pondok pesantren dengan diajarkan pada persoalan aqidah, sehingga mereka mampu menghadapi perubahan sosial.

Kata pesantren diambil dari kata santri, dengan menggunakan awalan *per* di depan dan berakhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang artinya guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren atau santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang-orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³

Eksistensi pesantren di Indonesia secara umum, dapat dipandang sebagai satu-satunya lembaga pendidikan agama Islam yang paling tua. Bahkan, Pegeaud dan De Graff sebagaimana dikutip oleh Ading Kusdiana menyatakan bahwa pada periode awal abad ke 16 M, pesantren merupakan tempat yang sangat penting, serta menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam.⁴

Penyebaran Islam di Nusantara banyak melibatkan masyarakat Indonesia, terutama para tokoh ulama dan publik. Kemunculan Islam bukan

³ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet ke-6 (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

⁴ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, Cet ke 1 (Bandung: Humaniora, 2014), .3.

hanya sebagai agama doktrin spiritual, tetapi juga berkontribusi pada karakter bangsa Indonesia. Pada abad 15-16 M, terjadi proses Islamisasi di Nusantara dilakukan oleh para pedagang di Jawa yang terkenal namanya Walisongo. Walisongo adalah sembilan tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa. Kesembilan angka tersebut terdiri dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Jadi dapat disimpulkan bahwa Asal muasal pesantren tidak lepas dari peran walisongo. Satu dari Contoh tokoh Walisongo yang berperan adalah Maulana Malik Ibrahim di Gresik - Jawa Timur sudah berkembang lembaga pendidikan agama atau pesantren proses sejak abad XV Masehi.⁵

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang mewakili pertumbuhan sistem pendidikan negara karena merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Nurcholis Majid mengklaim bahwa secara historis, pesantren dibedakan tidak hanya karena konotasi Islamnya tetapi juga karena asal-usulnya di Indonesia. Islam juga percaya bahwa kewajiban untuk mencari ilmu adalah abadi.

Pondok pesantren mulai jadi perhatian bagi cendekiawan di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari sekian banyaknya penelitian ataupun kajian tentang pondok pesantren, terutama mengenai peranan dan perkembangannya bagi masyarakat. Perkembangan, pertumbuhan, dan

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 57.

perubahan sebuah pondok pesantren menunjukkan pada suatu dinamika pemikiran keagamaan dan menggambarkan pola agama dengan perkembangan sosial budaya pada masyarakat. Kita tahu, bahwa sejarah pondok pesantren dalam dunia pendidikan di Indonesia, merupakan salah satu pelopor perkembangan pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari berdirinya pondok pesantren sudah ada sejak zaman Hindu–Buddha, sehingga Islam tinggal meneruskan bagaimana pendidikan keagamaan ini berkembang dan mengIslamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.

Pada awalnya, pondok pesantren hanya berfokus pada pendidikan tradisionalnya yang biasa disebut pesantren salaf, yaitu penguasaan terhadap kajian kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) dan pembinaan moral keagamaan semata. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mulai mengembangkan sistem pengajaran yang lebih modern. Tidak sedikit pondok pesantren yang mengadakan sekolah berbasis pondok pesantren. Ada juga pondok pesantren yang menerima santri dari kalangan mahasiswa. Dari sini dapat dilihat bahwa pondok pesantren tidak hanya menginginkan produk yang Islami, tetapi menjadikan santri-santri yang berintegritas tanpa meninggalkan kesholehan.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam, dakwah, dan pengembangan masyarakat, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang memberikan bakat unik untuk pertumbuhan lingkungan. Tanggung jawab barunya sekarang termasuk bertindak sebagai pembaharu dan pengembang masyarakat. Sekalipun berubah demikian, adapun usaha

yang dilakukan pondok pesantren tetap saja harus didasarkan pada khittah berdirinya dan tujuan utamanya yaitu *tafaqquh fi ad-din*.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mengembangkan karakter seorang muslim, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bernilai bagi masyarakat dengan mengabdikan dan mengabdikan dirinya sebagai karakter Nabi Muhammad SAW. Mampu berdiri sendiri, percaya diri, menyebarkan agama, atau mempertahankan Islam demi ummat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) melalui penghayatan ilmu untuk membentuk manusia yang berkepribadian.⁶

Pesantren hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran karena merupakan hasil usaha seorang kyai sendiri, yang dijalankannya dengan bantuan santri dan masyarakat. Homogenitas pesantren dalam skala nasional belum ada dan mungkin sulit diimplementasikan. Setiap pondok pesantren dapat dipastikan memiliki ciri khasnya masing-masing akibat perbedaan kualitas ilmu yang dimiliki oleh kyai dan keadaan sosial budaya maupun kondisi sosial geografisnya.⁷

Seiring berkembangnya zaman, Pondok pesantren melebarkan sayapnya melalui gerakan sosial dengan mengarah pada perekonomian, dengan cara mengembangkan keterampilan santri dan memberdayakan masyarakat disekitarnya. Dengan demikian pondok pesantren memiliki dua

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 4.

⁷ Ibid, 16.

fungsi yaitu sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, dan lembaga sosial kemasyarakatan.

Kini banyak pondok pesantren di Indonesia yang mulai mempraktikkan bidang pendidikan keterampilan (skill education) melalui program pengembangan wirausaha. Dengan tujuan bahwa, para santri tidak hanya belajar tentang ilmu pendidikan umum dan keagamaan saja, tetapi juga pendidikan keterampilan yang saat ini dibutuhkan. Watak tradisional santri pada bidang ini semata hanya perilaku luhur dalam hubungannya dengan guru atau kyainya yang biasa disebut dengan khidmat. Sebutan khidmat atau melayani berbagai keperluan kyai dan keluarganya dilakukan santri semata hanya untuk memperoleh ridho dan barokah supaya diberikan kemudahan dalam proses belajarnya.

Dari sudut ini, pendidikan keterampilan di pondok pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama terkait dengan muatan materi yang dipelajari dan dipraktikkan santri-santri zaman sekarang. Selain alasan fundamental karena menerima dinamisasi pendidikan pesantren dan perubahan zaman, juga pesantren memiliki pandangan yang luas, dalam memberikan pembekalan pada santri setelah menamatkan pendidikannya di pesantren dan kemudian berkiprah di tengah masyarakat. Alasan berikutnya juga karena untuk menepati dimensi kemandirian santri dalam bidang ekonomi pada masa yang akan datang.

Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi adalah sebuah pondok pesantren berbasis salaf yang berlokasi di desa Sendang kecamatan Senori

kabupaten Tuban Jawa Timur. Jika di lihat dari letak geografisnya, mungkin tidak ada yang menarik dari wilayah ini. Kompleks pesantren adalah daerah yang bertanah gersang, dan bangunannya pun tidak jauh beda dari pondok pada umumnya. Namun tidak dapat dipungkiri, Senori merupakan media semai bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama dan di Senori sendiri terdapat kurang lebih 20 pondok pesantren yang sebagian besar adalah pondok salaf.

Sebagai salah satu pondok tertua di Senori, Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi tentunya sudah melahirkan banyak sekali generasi yang mempunyai SDM berkualitas guna memberikan manfaat bagi perkembangan pondok dan berguna untuk masyarakat, baik dari segi penguasaan sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama, dan ditambah lagi dengan pendidikan keterampilan (skill education) dalam hal ekonomi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban 1923-2023.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi?
3. Bagaimana Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi.
2. Memahami Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi.
3. Memahami Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai entitas keilmuan peradaban Islam khususnya tentang Sejarah Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban melalui koperasi alfa mabruk.

2. Secara praktis
 - a. Bagi akademik

Sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan diranah akademisi yang ditujukan untuk program studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu sarana sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah peradaban sekaligus sejarah dan ekonomi pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan berbasis agama tertua di Indonesia.

c. Bagi penulis

Untuk dijadikan tambahan wawasan keilmuan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dibidang kajian Sejarah Kelembagaan Islam serta bisa menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.5 Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Dalam karya ini, metode historis dan sosiologis digunakan. Dengan menelusuri asal-usul teori-teori mengenai sebab-sebab berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi dan evolusinya, maka pendekatan sejarah adalah suatu metode yang melihat peristiwa atau peristiwa sejarah yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi terkini. Meskipun demikian, metode sosiologi itu sendiri merupakan cabang studi yang mengkaji proses dan struktur sosial yang stabil. Leopold Van Wise, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, berpendapat bahwa sosiologi dan ilmu sosial merupakan cabang independen dari penelitian empiris. Fokus sosiologi

adalah mempelajari bagaimana orang berinteraksi satu sama lain karena kita pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sehubungan dengan ini, ia mengklaim bahwa objek unik sosiologi adalah interaksi atau proses sosial.⁸ Dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini diharapkan bisa untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang berpengaruh pada perkembangan pesantren.

Metode sosiologi juga berusaha menjelaskan fungsi sosial yang dimainkan pesantren dalam pertumbuhan kehidupan masyarakat. Teori dipandang sebagai komponen kunci dari penelitian sejarah, terutama ketika penulisan suatu peristiwa mencapai tahap di mana analisis proses sejarah yang diteliti diperlukan. Dalam arti yang lebih luas, teori adalah seperangkat pedoman yang membantu sejarawan melakukan penelitian, menyusun fakta yang mereka kumpulkan, dan menilai hasilnya. Teori juga terkadang disebut sebagai kerangka acuan atau pola berpikir.⁹ Adapun bagaimana tesis ini disusun, penulis juga menggunakan teori. Teori berfungsi sebagai kerangka fundamental untuk studi dan sebagai sarana memfasilitasi proses penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh John Obert Voll yaitu teori *Continuity and Change* atau kelangsungan dan perubahan. Menurut teori ini, kesulitan-kesulitan yang dihadirkan oleh lingkungan yang terus berubah inilah yang menyebabkan organisasi-

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 356.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

¹⁰ Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.

organisasi Islam beradaptasi dengan zaman modern.¹¹ Teori ini mengarah pada aspek-aspek peradaban yang dapat diubah oleh masyarakat secara berkelanjutan. Dengan menggunakan teori ini peneliti diharapkan dapat menjelaskan berbagai perubahan atau perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi secara terus menerus, sehingga dapat melihat perubahan atau perkembangan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik.

Selain menggunakan teori *continuity and change*, peneliti juga menggunakan teori *challenge and respons* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee. Teori ini menjelaskan tentang hubungan sebab akibat yang disebabkan oleh suatu kejadian.¹² Dengan teori ini diharapkan peneliti mampu mengungkap dan menganalisis tantangan dan tanggapan yang terjadi pada berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi hingga perkembangannya sampai sekarang.

Ditambah satu teori lagi dalam pembahasan skripsi ini yaitu teori ekonomi pembangunan, Dalam buku Ahmad Mahyudi (2004) ekonomi pembangunan adalah suatu cabang ilmu dari ilmu ekonomi yang bertujuan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan memperoleh cara/metode penyelesaian dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, agar pembangunan ekonomi menjadi lebih cepat dan harmonis. Dalam ilmu ekonomi, analisis dan metode pembangunan

¹¹ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in Modern Words* (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

¹² Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1956), 97.

berkaitan atau menyangkut dengan aspek-aspek di luar bidang ekonomi, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, ketidakmerataan ekonomi, kependudukan dan masalah pendidikan, sosial, budaya, politik, serta lingkungan¹³. Dengan menggunakan teori ini diharapkan peneliti mampu mengungkapkan tentang pembangunan ekonomi pada pondok pesantren daruttauhid al-alawi melalui program kemandirian ekonomi yang dimiliki.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban merupakan kajian yang pertama kali dilakukan karena belum ada kajian terdahulu yang membahas secara spesifik tentang bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi hingga perkembangannya sampai sekarang. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang sejarah pondok pesantren, yaitu:

1. Artikel berjudul Peran Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Dalam Pendidikan Moral, yang diupload dalam website 123dok.com. Disini menjelaskan tentang peran pondok pesantren dalam pendidikan moral untuk mencegah penyimpangan seksual remaja.
2. Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017” yang ditulis oleh Achmad

¹³ Akhmad Mahyudi, *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 1

Edi Wibowo NIM: A92214077 (Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya).

3. Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Raci Bangil Pasuruan Tahun 1981-2017” ditulis oleh Dian Fauzia (Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya).
4. Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang Jawa Timur 1955-2017” ditulis oleh M. Faisal Fahmy (Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya).
5. Skripsi berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta)” ditulis oleh Zainal Muttaqin (Program Studi Ekonomi Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, ada beberapa kemiripan pada objek penelitian yang akan dikaji yaitu membahas tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren, serta kemandirian ekonomi pondok pesantren. Maka dari itu penelitian terdahulu ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang batasan-batasan apa saja yang harus di bahas pada penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban 1923-2023.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Darittauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban 1923-2023” menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu kumpulan secara sistematis dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang ditujukan untuk membantu proses pengumpulan sumber sejarah secara efektif, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (berbentuk tulisan) dari hasil-hasil yang diperoleh. Dari pemaparan diatas dapat diartikan bahwa metode sejarah merupakan suatu sistem dari berbagai cara yang benar untuk mencapai fakta sejarah.¹⁴

Upaya yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dari obyek penelitian ini bisa ditempuh melalui metode sejarah, yaitu melalui empat tahap: 1)Heuristik (mencari sumber), 2)Verifikasi atau Kritik Sumber, 3)Interpretasi, dan 4)Histriografi (penulisan).

1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken, yang berarti menemukan atau mengumpulkan informasi. Sumber dan informasi yang digunakan dalam penelitian tesis ini berkaitan dengan pokok bahasan yang dibahas. Strategi heuristik melibatkan pengumpulan informasi dari

¹⁴ Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

sumber tertulis dan lisan yang relevan dengan subjek penelitian. Sumber dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah informasi atau sumber asli yang tersedia bersamaan dengan peristiwa yang digunakan untuk mendukungnya. Sumber primer juga dapat dianggap sebagai sumber informasi atau data langsung, seperti orang, organisasi, dan struktur lainnya. Wawancara langsung dengan perencana acara dan saksi mata adalah salah satu sumber lisan yang digunakan. Untuk melakukan penelitian “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi: Studi Historis Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban”, penulis menggunakan sumber primer sebagai berikut:

- 1) Dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain:
 - a. Profil Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi
 - b. Piagam statistik pondok pesantren
 - c. Arsip profil pondok pesantren
 - d. Foto-foto kegiatan pondok pesantren
 - e. Visi dan misi pesantren
- 2) Wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain:
 - a. Wawancara dengan Kyai Agus Ahmadi Siddiq selaku pengasuh Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi

dengan cara mencari dan mendapatkan kebenaran dari isi sumber (*kredibilitas*) melalui membaca, mempelajari, memahami secara mendalam dari sumber- sumber tertulis yang diperoleh, sehingga hasil data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁷ Data-data yang didapatkan kemudian diverivikasi dan di kategorikan menjadi data primer, sekunder maupun pendukung.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sumber, maksudnya ialah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh dan telah diuji keabsahannya. Penafsiran sumber ini dilakukan dengan cara analisis atau menguraikan. Kemudian disimpulkan agar dapat di buat penafsiran pada data tersebut, sehingga diketahui hubungan kausalitas dengan kesesuaian masalah yang diteliti.¹⁸ Pada tahap penelitian ini, menafsirkan beberapa fakta supaya suatu peristiwa dapat direkontruksi dengan baik. Untuk hal ini, penulis mencoba untuk bersifat subjektif terhadap penyusunan penelitian ini. Tujuan dari analisis yaitu melakukan sintesis atau menguraikan sejumlah fakta mnggunakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah. Historiografi bisa juga diartikan sebagai cara

¹⁷ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 64.

¹⁸ Ibid, 66.

peneliti dalam menuliskan hasil-hasil dari penelitian yang telah diperoleh menjadi pokok topik pembahasan. Penulisan didapatkan dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah.¹⁹ Dalam hal ini, penulis akan menuliskan laporan penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah, berupa skripsi tentang “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi: Studi Historis Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban”.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam pada kepenulisan, maka penulis merumuskan beberapa fokus dalam setiap bab sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, teknik penelitian, pendekatan, dan kerangka teori semuanya dimasukkan dalam pendahuluan bab pertama, bersama dengan penelitian sebelumnya dan pedoman diskusi.

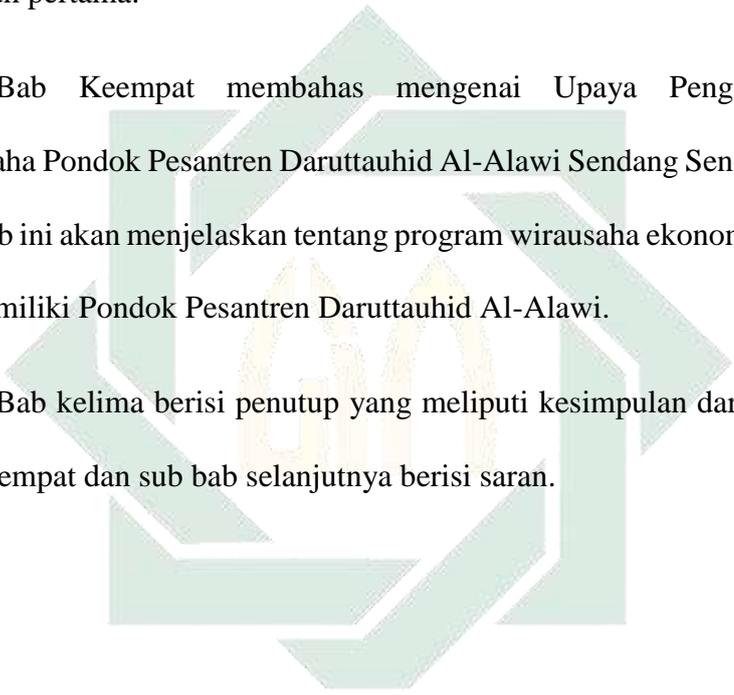
Bab kedua, membahas tentang latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban yang mana di bab ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban.

¹⁹ Ibid, 67.

Bab ketiga, berisi tentang perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi mulai dari pengasuh yang pertama hingga pengasuh yang sekarang yang mana pengasuh saat ini adalah cucu dari pengasuh pertama.

Bab Keempat membahas mengenai Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi Sendang Senori Tuban. Pada bab ini akan menjelaskan tentang program wirausaha ekonomi apa saja yang dimiliki Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari bab satu sampai empat dan sub bab selanjutnya berisi saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL- ALAWI SENDANG SENORI TUBAN

2.1 Kondisi Geografis Desa Sendang

Sejarah Desa Sendang ditelusuri kembali ke zaman kuno ketika populasinya jarang, dan kedatangan dua pengembara mengubah arahnya selamanya. Pengembara ini berasal dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan sedang dalam perjalanan menuju Kasultanan Kahuripan. Nama mereka adalah Raden Mas Janeb dan Raden Mas Semende.

Setelah berminggu-minggu melakukan perjalanan, kelelahan dan membutuhkan istirahat, mereka memutuskan untuk istirahat dan mencari petunjuk dari Sang Hyang Widi, dewa tertinggi, dalam perjalanan mereka ke Kasultanan Kahuripan. Mereka memilih tempat untuk beristirahat dan bermeditasi, berharap mendapat bimbingan ilahi. Lokasi tempat bermeditasi ini masih berdiri hingga sekarang dan dikenal dengan nama Pertapaan.

Dalam meditasi yang berlangsung cukup lama, mereka mendapat pesan dari Sang Hyang Widi. Pesan tersebut menginstruksikan mereka untuk menemukan tujuh sendang, atau mata air alami, yang terletak di sebelah kiri tempat meditasi mereka. Sendang-sendang ini akan menjadi penanda perjalanan mereka menuju Kasultanan Kahuripan.

Termotivasi oleh wahyu Ilahi ini, Raden Mas Janeb dan Raden Mas Semende memulai pencarian untuk menemukan sendang tersebut. Saat

mereka berkelana lebih jauh ke hal yang tidak diketahui, mereka menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Namun tekad dan keyakinan mereka pada bimbingan Sang Hyang Widi mendorong mereka maju.

Setelah pencarian yang panjang dan sulit, mereka berhasil menemukan tujuh sendang, masing-masing merupakan tonggak penting dalam perjalanan mereka. Sendang ini tidak hanya memberi mereka air yang sangat dibutuhkan tetapi juga melambangkan kemajuan mereka menuju tujuan mereka.

Dalam mitologi Indonesia, ada cerita tentang sekelompok orang yang mengikuti petunjuk Sang Hyang Widi, dewa, dan menemukan tujuh mata air suci, yang disebut sendang, yang merupakan sumber air alami. Setiap sendang memiliki kualitas dan karakteristik uniknya sendiri, menjadikannya tidak hanya sebagai sumber air tetapi juga objek pemujaan dan makna spiritual.

Sendang pertama disebut Kali Preh, diambil dari nama pohon Preh tempat ditemukannya sumber air. Sendang ini mewakili pentingnya alam dan hubungannya dengan sumber daya pemberi kehidupan. Sendang kedua, Kali Gondang, terkenal dengan airnya yang jernih, melambangkan kesucian dan kejernihan. Ini berfungsi sebagai pengingat bagi orang-orang untuk menjaga pikiran dan hati mereka murni.

Selanjutnya, sendang ketiga, Kali Kluweh, ditemukan di bawah pohon Kluweh. Sendang ini menandakan interaksi antara alam dan keberadaan manusia, menyoroti ketergantungan manusia terhadap

lingkungan. Sendang keempat, Kali Lurung, memiliki keunikan karena airnya dapat berubah warna menyerupai pelangi. Sendang ini mewakili keindahan dan keanekaragaman yang terdapat di alam.

Di jantung Indonesia terletak sebuah desa kecil bernama Desa Sendang, yang menyimpan kisah penemuan dan kemakmuran yang signifikan. Cerita dimulai dengan sekelompok individu petualang yang memulai perjalanan untuk mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Sedikit yang mereka tahu bahwa pencarian mereka akan membawa mereka ke tempat yang kaya akan sumber daya alam dan kesatuan.

Setibanya mereka di Desa Sendang, rombongan menemukan tujuh mata air murni, yang secara lokal dikenal sebagai "sendang". Mata air ini menjadi simbol harapan dan pencerahan bagi para pengelana yang lelah. Mereka percaya bahwa ketujuh sumber air ini memegang kunci tujuan akhir mereka dan mencari bimbingan dari yang ilahi.

Di saat-saat meditasi mereka, mereka berdoa kepada Sang Hyang Widi, dewa tertinggi dalam mitologi Jawa, memohon campur tangan dan arahan ilahi. Dan doa mereka terkabul. Mereka menerima wahyu bahwa mereka harus memanfaatkan kekuatan tujuh mata air yang telah mereka temukan. Itu adalah tanda bahwa sumber daya alam ini akan menjadi fondasi kemakmuran mereka di masa depan.

Dengan tekad yang baru ditemukan, kelompok tersebut berangkat untuk mengolah tanah di sekitar mata air. Dengan bantuan masyarakat setempat, mereka membuka ladang pertanian untuk pertama kalinya. Tahun

demikian tahun, budidaya berkembang, karena semakin banyak penduduk desa yang bergabung, menjadikan Desa Sendang sebagai pusat pertanian yang berkembang.

Saat desa berkembang, penduduk menyadari bahwa pencarian identitas mereka telah terpenuhi. Mereka tidak lagi merasa perlu melakukan perjalanan ke Kasultanan Kahuripan terdekat. Lalu oleh Raden Mas Janeb dan Raden Mas Semende memberi nama tempat ini Desa Sendang.²⁰

Desa Sendang yang terletak di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia, merupakan pusat administrasi penting di wilayah tersebut. Selain menampung kantor kecamatan, juga menampung kantor polisi, Kantor Urusan Agama (dikenal sebagai KUA), dan pusat layanan pusat untuk distrik Senori. Dengan letaknya yang strategis, Desa Sendang menjadi pusat kegiatan dan berperan penting dalam pemerintahan daerah dan terletak sekitar 65 km dari kota Tuban.

Batas-batas wilayah desa sendang adalah:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Lajukidul, Singgahan, Tuban dan desa Weden, Bangilan, Tuban.
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tanggir, Singgahan, Tuban.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Wanglukulon, Senori, Tuban dan Wangluwetan, Senori, Tuban.
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Jatisari, Senori, Tuban Dan Desa Medalem, Senori, Tuban.

²⁰ Sumber data dokumentasi Desa Sendang Pada tanggal 18 April 2022.

B. Topografi

Topografi Desa Sendang sebagian besar berupa medan datar dengan komposisi tanah lempung berpasir. Jenis tanah ini dimanfaatkan secara ekstensif oleh penduduk Desa Sendang untuk bercocok tanam padi dan tanaman musiman lainnya.

C. Penduduk

Jumlah penduduk : 5.025

Jumlah KK : 1.361

Jumlah penduduk laki-laki : 2.376

Jumlah penduduk perempuan : 2.649

2.2 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren Daruttauhid al-alawi adalah lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah tradisi bangsa indonesia. Berdirinya pondok pesantren daruttauhid al-alawi merupakan jawaban atas tuntutan masyarakat yang menginginkan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Disamping itu untuk mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin terpisah dari tuntutan syari'at agama Islam (fiqih).

Dengan motivasi di atas yang merupakan tuntutan zaman yang sulit dihindari, berdirilah pondok pesantren daruttauhid al-alawi yang berada di desa sendang kecamatan senori kabupaten tuban yang awal berdirinya

bernama pondok pesantren manba'us sholah yang berdiri pada tahun 1923 M. Pondok pesantren manba'us sholah didirikan oleh H. Syakur dan juga dibantu oleh swadaya masyarakat sekitar. Tokoh yang memberi nama manba'us sholah adalah KH. Abdullah Siddiq, sedangkan arti manba'us sholah sendiri adalah sumber kebahagiaan. Pernyataan ini dibenarkan oleh K. Musyafa', beliau berkata:

“pada tahun 1922 M mbah Abdullah Siddiq mulai mengajar agama islam di desa sendang dan pada tahun 1923 M dibangun pondok oleh Mbah H. Syakur”.

Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakangi karena semakin banyaknya penduduk desa Sendang yang ingin belajar agama Islam, karena harus pulang pergi kerumah maka pembelajaran berjalan kurang maksimal. Kemudian timbulah niatan dari H. Syakur untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Pernyataan ini ditutrkan oleh KH. Mahbuburrohman, beliau mengatakan:

“H. Syakur ini seorang yang kaya dan dermawan, beliau sangat senang melihat penduduk desa sendang belajar agama Islam. Namun, karena mereka harus bolak-balik pulang ke rumah beliau menjadi kasihan, dan kemudian timbul niatan dari beliau untuk menmbangunkan sebuah pondok pesantren, yang akhirnya dapat terwujudkan menjadi Pondok Pesantren Manba'us Sholah. Pembangunan pondok pesantren juga ditujukan agar proses pembelajaran bisa maksimal”.

Pada dasarnya sistem pendidikan agama pada pondok pesantren masih sama seperti pendidikan di langgar atau masjid, hanya saja lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama. Jadi kesimpulannya, berdirinya pondok pesantren supaya santri bisa belajar agama lebih giat, serta tidak

perlu lagi untuk sering pulang pergi, karena bisa menginap di pondok pesantren.

Pengasuh pertama pondok pesantren daruttauhid al-alawi adalah KH. Abdullah Siddiq, beliau mengatakan:

“pada awalnya yang mengajar itu KH. Abdulah Siddiq, KH. Abdullah Fattah dan seorang lagi bernama KH. Dimiyati dari Banyumas”.

KH. Abdullah Siddiq lahir di Sendang, beliau adalah putra dari Mbah Nawawi. Pendidikan beliau dulunya mondok di Sarang, di bawah asuhan KH. Zubair Dahlan (ayah dari KH. Maimoen Zubair), setelah mondok di Sarang beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Termas, yang diasuh oleh KH. Dimiyati yang merupakan adik dari Syekh Mahfud Termas.

Kemudian setelah meninggalnya KH. Abdullah Siddiq, pimpinan pondok pesantren dipegang oleh putranya yaitu KH. Ahmad Siddiq, mulai tahun 1983 M sampai 2020. KH. Ahmad Siddiq, pendidikan awal beliau dulunya mondok di Sarang di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair, bahkan beliau termasuk santri generasi pertama yang diasuh oleh KH. Maimun Zubair.²¹ Sebagai seorang yang disegani karena memiliki ilmu agama yang tinggi, seorang kyai yang melopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Kemajuan dan kemunduran pesantren banyak bergantung pada kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta kemampuan kyai. Kesimpulannya kepribadian seorang kyai sangat

²¹ Wawancara dengan Kyai Agus Ahmadi, 14 Maret 2023, di Kediaman Kyai Agus Ahmadi.

b. Identitas pengasuh

Nama lengkap : Agus Muhammad
 No.ktp : 352305231080001
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat lengkap : Desa Sendang Kec. Senori Kab. Tuban
 Pendidikan : SLTA
 No. Telepon : 0889890091307

c. Struktur pengurus pondok pesantren daruttauhid al-alawi

Tabel 1. 2

Tabel Struktur Pengurus Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi

Pengasuh I	Agus Muhammad
Pengasuh II	Agus Achmadi
Penasehat I	Agus Abdur Ro'uf
Penasehat II	Bpk. H. Islahul Umam
Penasehat III	Bpk. Nur Halim
Pembina I	Agus Zaki Abdillah
Pembina II	Bpk. M. Su'udi
Pembina III	Bpk. Basuni
Ketua	M. Asyiq Kiromul Izam
Wakil Ketua	M. Sirojut Tholibin

e. Tugas Kema'arifan

Gambar 1. 1

Gambar Tugas Kema'arifan

TUGAS HARIAN KEMA'ARIFAN

No.	Kegiatan	Pembimbing	Pengas	Waktu	Tempat	Keterangan
01.	Jama'ah Belajar	- K. Agus Muhammad - K. Agus Abdillah	- Ust. M. Saepudin - Ust. M. Asyiq Karamul Izzah - Ust. Agus Nur Fendi - Ust. M. Abdillah Fauq Al' Arif	04.30 - 05.30	Masjid Jami'	Jama'ah Beruma
02.	Ngaji Ibtid' Ummatillah & Al-Adhan	- K. Agus Muhammad - K. Agus Achmad Shodik	- M. Nurhidayah Ma'arra & Zainul Abidin (Dokter) - Shamsul Uki Mubandik & M. Mu'alla (Dokter)	05.30 - 06.00	Masjid Jami'	Kelas III & IV Muhammadiyah
	Ngaji & Takhfir Al-Qur'an	- Ust. Nurhidayah - Ust. M. Saepudin - Ust. M. Asyiq Karamul Izzah - Ust. Agus Nur Fendi - Ust. M. Nurul Hikmah	- Ust. Nurhidayah & M. Yusuf Al-Banawat (SP) - A. Sulhan Maula & A. Mubandik (Kelas D) - Choudi Arwan & Daryo Mubandik Alwan (Kelas III)	07.30 - 08.00	- Aula Aini - Jemberah - Aula Barakah	- Sorek Kelas SP - Sorek Kelas Satu - Sorek Kelas Dua
03.	Pengajian Sekolah & Sampun Peng	- K. Agus Abdillah - Ust. M. Asyiq Karamul Izzah	- Fakhri Al' Yaqeen & A. Roshidul Haq (YPMF) - A. Sulhan Wala & Irfan Fajri Fatah (MTI) - Adnan Mubandik & A. Mubandik (MA)	08.00 - 07.00	- (YPMF) - SMP & SMK (Samaratun) - MTs & MA - Masjid Alj - Kulub	- Berangkat Sekolah - Diantarkan Terus - Berangkat Pulak 07.00
	Sekolah Formal		07.00 - 03.00			
04.	Jama'ah Dhuha	- K. Agus Muhammad - K. Agus Abdillah	Sorek Pengajian Perkampuk	13.45 - 14.15	Masjid Jami'	Jama'ah Beruma
05.	Ngaji Di'ala Dhuha	- K. Agus Muhammad	Pengajian / Wali Kelas II, III, & IV Muhammadiyah	14.15 - 15.00	Majlis Saliyah	Kelas II, III & IV Muhammadiyah
		- Pengajian Pondok	Pengajian / Wali Kelas Sp & I Muhammadiyah	14.15 - 15.00	Aula Aini & Jemberah	Sorek Kelas SP & I Muhammadiyah
06.	Makan Sore	-	-	15.00 - 15.45	-	-
07.	Jama'ah Ashar	- K. Agus Muhammad - K. Agus Abdillah	Sorek Pengajian Perkampuk	15.45 - 16.15	Masjid Jami'	Jama'ah Beruma
	Ngaji Sore	- K. Agus Achmad Shodik	Sorek Pengajian Perkampuk	16.30 - 17.15	Majlis Saliyah	Sorek Sorek

TUGAS MINGGUAN KEMA'ARIFAN

No.	Kegiatan	Pembimbing	Pengas	Waktu	Tempat	Keterangan
01.	Ngaji Malam Ahad	- K. Agus Muhammad	- Bustamul Arifin - M. Amin Nur'ain	18.15 - 19.00	Masjid Jami'	Sorek Sorek
02.	Musyawarah Mingguan	- Abad Fauq - Ust. A. Nur Shodik & Ust. Ust. Adib - Abad Fauq - Ust. M. Nurul Khairi & Ust. M. Abdillah Fauq A - Abad Waga - Ust. Syamsul Huda & Ust. A. Roskita - Abad Khairi - Ust. M. Asyiq Karamul Izzah - Ust. Abid Rakhim	Sorek Pengajian Perkampuk	21.00 - 22.00 (Makan Akad)	Masjid Jami'	Kelas SP - II Muhammadiyah
03.	Sorek Muhammadiyah	- Ust. A. Nur Shodik & Ust. Ust. Adib - Al-Jam'iyah - Ust. M. Nurul Khairi & Ust. M. Abdillah Fauq A - Al-Jam'iyah - Ust. Syamsul Huda & Ust. A. Roskita - Al-Jam'iyah Sorek Malik - K. Agus Achmad Shodik - Ust. M. Saepudin - Ust. Abid Rakhim				
04.	Sorek		Sorek Pengajian Perkampuk	21.00 - 23.00		
05.	Ngaji Sorek & Mahall' Ar-Ranayyah	- K. Agus Abad Ruz'if	Sorek Pengajian Perkampuk	16.30 - 17.15	Majlis	Sorek Sorek
06.	Dhuha'iyah, Al-Harajiyah, Barakah, & Hartiyah					

TUGAS MINGGUAN KEMA'ARIFAN

No.	Kegiatan	Penyubling	Pengas	Waktu	Tempat	Keterangan
01.	Ngaji Malam Ahad	K. Agus Muhammad	- Bustam Arif - M. Aiman Nur'an	18.15 – 19.00	Majlis Jema'	Sema Suci
02.	Muzawarah Minggu	- Abul Fatah - Ust. A. Nur Shabiq & - Ust. UMI Alhik - Abul Fauz - Ust. M. Nurul Khairi & - Ust. M. Abdulfah Fiq A - Abul Wajid - Ust. Syamsul Huda & - Ust. A. Basim - Abul Karem - Ust. M. Azyiz Karamal I & - Ust. Abdu Rabbil	Sema Pengas Persempit	21.00 – 23.00 (Malam Ahad)	Majlis Jema'	Kelas SP – II Mahadibodi
03.	Seruan Mahadibodi	- Shauq - Ust. A. Nur Shabiq & - Ust. UMI Alhik - Al - Jamaliyah - Ust. M. Nurul Khairi & - Ust. M. Abdulfah Fiq A - Al - Anshary - Ust. Syamsul Huda & - Ust. A. Basim - Alhik Bas Malik - K. Agus Achmad Shabiq - Ust. M. Syarifuddin - Ust. Abdu Rabbil				
04.	Sarung		Sema Pengas Persempit	21.00 – 23.00		
05.	Ngaji Sheref & Mahad' Ansharyah	K. Agus Abdu Ra'uf	Sema Pengas Persempit	16.10 – 17.10	Majlis	Sema Suci
06.	Debatyah, Al-Baraql, Barak, & Nurah					



07.	Yasa & Takli	Pengas Yang Mempunyai Jabat Meringan		16.15 – 19.00 (Malam Juma'at)	Aula Atiq	Kelas SP – II Mahadibodi
08.	Debatyah	- Ust. M. Abdulfah Fiq A & - Ust. UMI Alhik (Tamar) - Ust. M. Nurul Khairi - Ust. A. Basim (Basim)	Sema Pengas Persempit	19.30 – 20.30	- Aula Atiq - Ansharyah	- Sema Lengkap Tamar - Sema Lengkap Basim
09.	Khidmat	Wali Kelas Masing-Masing	Sema Pengas Persempit	20.30 – 09.30	Azambah	Sema Suci
10.	Sheref Jema'		Sema Pengas Persempit	13.30 (Hari Juma'at)	Majlis Jema'	Sema Suci
11.	Zamak Kuber		Sema Pengas Persempit	16.15 – 18.30 (Hari Juma'at)	Makam Masjidik & Sempah Desa Seindah	Sema Suci

TUGAS BULANAN KEMA'ARIFAN

No.	Kegiatan	Penyubling	Pengas	Waktu	Tempat	Keterangan
01.	Ngaji Qasim Tugyan	K. Agus ZAI ANEHA	Sema Pengas Persempit	18.15 – 19.00	Majlis Jema'	Sema Suci
02.	Muzawarah Minggu	- Ust. M. Azyiz Karamal I - Ust. Abdu Rabbil	Sema Pengas Persempit	21.00 – 23.00 (Malam Ahad Lagi)	Majlis Jema'	Kelas SP – II Mahadibodi
03.	Khasanah Dirgah Ansharyah Kampung					



TUGAS TAHUNAN KEMA'ARIFAN

No.	Kegiatan	Penyubling	Pengas	Waktu	Tempat	Keterangan
01.	D'aul' Awal Tahun		Sema Pengas			
02.	Ujian Semester Pondok		Sema Pengas			
03.	Ujian Bina Klub & Al-Qur'an		Sema Pengas	21.00 – 22.30		
04.	Pesta Semah (Tawajjuh, Ansharyah, Taw'is, Ansharyah)		Sema Pengas			
05.	Du'a Akhir Tahun & Awal Tahun		Sema Pengas Persempit	16.30 – Selasa 18.00 – Selasa		Sema Suci
06.	Kegiatan Masjid Nabi & Masjidyah		Sema Pengas			
07.	Harah Adhara Semah		Sema Pengas			
08.	Ngaji Khairi & Basmallah		Sema Pengas			
09.	Kegiatan Nida' Sya'ban		Sema Pengas			
10.	Khasanah Al-Ansharyah & Alhik Bas Malik		Sema Pengas			
11.	Kumpulan Wali Suci		Sema Pengas			

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN

3.1 Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada awal berdirinya pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Abdullah Siddiq, sistem pendidikan yang digunakan bisa dikatakan masih tradisional, yaitu santri datang langsung ke kyai untuk mengaji.²⁴ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional, pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode *wetonan*, *sorongan* dan *bandongan*.

Pesantren sering menggunakan teknik *wetonan*, *sorongan*, dan hafalan. Metode *wetonan* adalah format ceramah dimana santri duduk mengelilingi kiai yang sedang berceramah kepadanya. Santri bertukar buku sambil mencatat seperlunya. Teknik *sorongan* sangat berbeda dengan metode *wetonan* karena setiap siswa mempresentasikan bukunya masing-masing kepada guru saat mereka menghadap guru. Tergantung pada materi yang disarankan dan kompetensi santri, kiai membaca dan menerjemahkan setiap frase sebelum menjelaskan isinya atau hanya mendemonstrasikan cara membaca yang benar. Siswa yang menggunakan pendekatan menghafal berkomitmen untuk mengingat bagian atau frasa tertentu dari buku yang mereka pelajari. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadhom.

²⁴ Wawancara dengan Kyai Agus Ahmadi, 14 Maret 2023, di kediaman Kyai Agus Ahmadi.

Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.²⁵

Mengenai ciri-ciri pesantren lama, Zaki Badawi mengidentifikasi delapan ciri yang membedakannya dari sistem pesantren kontemporer. Kedelapan item tersebut antara lain:

- a) Pendidikan tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat; sistem tergantung pada tuntutan masyarakat, tanda bahwa ada keterkaitan dengan sistem yang dikemas oleh pemerintah.
- b) Itu juga menekankan aspek moral dan agama dalam programnya.
- c) memungkinkan ketidakhadiran, dan tidak secara ketat mengkategorikan siswa untuk mencegah mereka mendaftar di beberapa kelas.
- d) Tidak ada ujian umum; sebaliknya, guru mengevaluasi kinerja siswa.
- e) Murid bebas memilih spesialisnya tanpa dibatasi oleh kriteria khusus
- f) Lembaga pendidikan tradisional merupakan cerminan sikap kemanusiaan dan kesederhanaan masyarakat
- g) Pendidikan ini tertumpu pada hubungan peribadi yang erat antara guru dan murid.
- h) merupakan penjagaan nilai-nilai luhur dan pengamanan warisan budaya.²⁶

²⁵ M. Sulthon Masyhud, *et al. Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 89.

²⁶ Zaki Badawi, *Tradisional Islamic Education: Its Aims And Purposes In the Present Day*, (Jedah : King Abdul Aziz University, 1999), 110-111

Pendidikan pada pondok pesantren tentunya berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, pondok memiliki sebutan sendiri yaitu muhadzoroh, yang mana muhadloroh sendiri memiliki arti menghadiri. Muhadloroh dapat diartikan juga sebagai pidato, seperti yang terdapat pada kamus bahasa arab al-munawwir “al-muhadloroh” yang artinya ceramah, pidato atau kuliah.

Muhadloroh adalah bentuk khusus pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kajian dan penguasaan bahasa dan sastra Arab. Ini adalah komponen penting dari kurikulum di banyak Pondok Pesantren, di mana para siswa dibenamkan dalam lingkungan belajar yang komprehensif dan intensif.²⁷

Salah satu tujuan utama pendidikan muhadloroh di Pondok Pesantren adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa Alquran dan sangat penting untuk pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Dengan menguasai bahasa Arab, siswa dapat mengakses beragam literatur Islam, termasuk hadits, tafsir, dan fikih, yang merupakan sumber penting untuk keilmuan Islam.

Selain itu, pendidikan muhadloroh juga bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap sastra dan puisi Arab. Siswa dihadapkan pada teks-teks Arab klasik dan diajarkan untuk menganalisis dan

²⁷ Eka Fitriya Fidayani, “The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School.”(2023, Jurnal Pendidikan Islam Vol 6 No 1). Hal 23

menafsirkannya. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik mereka tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap keindahan dan kekayaan bahasa Arab.

Di Pondok Pesantren Muhadloroh, sistem pendidikannya sangat terstruktur dan disiplin. Siswa mengikuti rutinitas harian yang ketat yang mencakup pembacaan Alquran, tata bahasa Arab, analisis literatur, dan menghafal teks yang dipilih. Mereka diajar oleh guru berpengalaman dan berpengetahuan yang membimbing mereka melalui seluk-beluk bahasa Arab.

Selain itu, lingkungan belajar di Pondok Pesantren Muhadloroh unik dan kondusif untuk pertumbuhan akademik. Siswa hidup dalam lingkungan komunal, di mana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka setiap hari. Ini menumbuhkan rasa persahabatan dan mendorong pembelajaran kolaboratif. Komunitas yang erat juga menyediakan siswa dengan sistem pendukung, di mana mereka dapat mencari bimbingan dan bantuan dalam studi mereka.

Aspek penting lain dari pendidikan Pondok Pesantren Muhadloroh adalah penekanan pada pengembangan karakter. Nilai-nilai Islami seperti kerendahan hati, kedisiplinan, dan rasa hormat ditanamkan kepada siswa sepanjang perjalanan pendidikannya. Mereka didorong untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren.

yang mana dulunya para santri hanya mengaji di pondok tapi sekarang banyak santri yang merangkap dengan sekolah umum.

Untuk saat ini banyak anak pondok pesantren daruttauhid al-alawi yang bersekolah formal, selain sekolah di Madrasah Mifathul Falah Sendang, banyak juga yang sekolah di Yayasan Sunnatunnur Senori. Karena jarak antara pondok dengan Yayasan Sunnatunnur Senori, dulu banyak santri yang berjalan kaki untuk berangkat sekolah, karena jarak yang lumayan jauh mengakibatkan para santri ini sering terlambat masuk sekolah. Karena hal ini, muncul inisiatif dari Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi untuk menyediakan kendaraan untuk mengantarkan para santri pergi ke sekolah. Kini Pondok Pesantren memiliki dua kendaraan roda tiga (tossa) yang setiap pagi di gunakan untuk mengantarkan para santri laki-laki dan perempuan untuk pergi ke sekolah tepat waktu dan menjemputnya saat pulang.

3.2 Perkembangan Sarana dan Prasarana

Infrastruktur dan fasilitas di lembaga pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena sarana dan prasarana juga merupakan aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap kinerja pendidikan, maka keberadaannya akan mendorong keberhasilan yang lebih besar dalam bidang pendidikan.

Dalam perkembangan sarana prasarana pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawi, tentunya mengalami banyak perubahan. Pada awalnya bangunan pondok masih berupa bangunan lawas yang terbuat dari

kayu atau biasa disebut *gladak*, bertempat disebelah barat jalan raya yang sering juga dinamakan pondok kampung. Bangunan ini berbentuk letter L yang mana terdapat sekitar 20 kamar.

Bangunan ini bersebelahan dengan Masjid Jami' Al-Alawi, yang mana masjid ini juga digunakan para santri untuk berjama'ah sholat 5 waktu, dan mengaji. Untuk kegiatan ngaji yang bertempat di masjid ini dilakukan pada habis Subuh yaitu ngaji kitab Tafsir Jalalain yang diikuti juga oleh warga kampung dan di isi langsung oleh Kyai Agus Muhammad, untuk malam harinya juga digunakan mengaji oleh santri tingkatan *mutakhorijin*.

Untuk saat ini bangunan lawas ini masih berdiri kokoh dan menjadi ciri khas tersendiri dari Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi karena masih mempertahankan gaya bangunan yang full kayu. Seiring berkembangnya pondok pesantren, bertambahlah bangunan-bangunan baru yang letaknya tepat di depan ndalem Pondok Pesantren daruttauhid al-alawi. Bangunannya yaitu gedung berlantai 2 santri putra, dan gedung lantai 3 santri dan dbagian bawahnya ada aula, yang biasa digunakan untuk berjama'ah santri putri dan kegiatan-kegiatan lainnya.²⁹

Untuk keseluruhan bangunan sarana prasana yang ada pada Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi adalah sebagai berikut:

²⁹ Wawancara dengan Kyai Agus Ahmadi, 14 Maret 2023, di Kediaman Kyai Agus Ahmadi.

program-program baru dan untuk fokus saat ini pada pengembangan kemandirian pesantren.

Pengurus, tentunya hal ini tidak lepas dari prestasi para tenaga administrasi dan pengajar yang turut andil dalam perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi. Pengurus pondok pesantren yang mau memberikan kontribusi yang tulus dan mengharap ridha Allah swt akan berperan penting dalam pertumbuhan pesantren. Dengan adanya sistem manajemen yang efektif ini, kehidupan pondok pesantren akan menjadi lebih teratur, dan ini akan berdampak positif bagi kehidupan para santri.

Santri, merupakan faktor yang penting dalam perkembangan pondok pesantren, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Pondok pesantren daruttauhid al-alawi untuk saat ini memiliki santri kurang lebih 150an, yang mana dari beberapa santri ini sudah banyak memberikan prestasi yang gemilang bagi pondok. Dengan mengikuti berbagai lomba seperti MQK, Bahtsul Masail, dll baik tingkat provinsi maupun nasional.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Kyai, Pengurus, dan Santri merupakan pilar penting untuk keberlangsungan suatu pondok dalam perkembangannya, sesuai visi misi yang dimiliki.

b) Eksternal

Selain dukungan internal, dalam perkembangannya pondok pesantren daruttauhid al-alawi juga mendapatkan support dari luar

(eksternal) yang sangat berpengaruh. Beberapa dukungan eksternal untuk pondok pesantren adalah, sebagai berikut:

1) Tokoh-tokoh masyarakat

Pada awal berdirinya pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawi mendapatkan dukungan penuh dari beberapa tokoh masyarakat desa Sendang, seperti H. Abdul Syakur yang membantu pendanaan dalam pembangunan pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawi, beliau merupakan seorang yang kaya dan dermawan. Beliau ini sangat senang ketika ada orang yang mau mengajarkan ilmu agama islam kepada masyarakat.

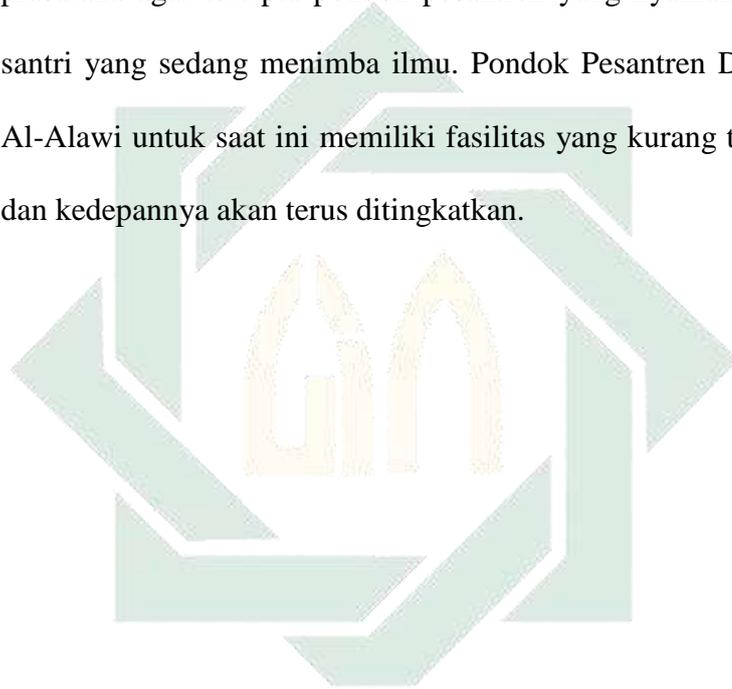
Adapun tokoh masyarakat lainnya yang ikut pula dalam pembangunan pondok, baik bantuan dalam segi materi maupun tenaga.

2) Kyai Kampung

Merupakan kyai yang ada di desa Sendang, sebagian dari kyai ini juga ikut membantu dalam perkembangan pondok pesantren daruttauhid al-alawi. Kyai Kampung ini merupakan tokoh-tokoh yang memiliki keilmuan agama, yang diperoleh dari pendidikan pondok pesantren.

Kyai kampung banyak digandeng oleh pesantren di daerah Sendang untuk membantu mengajar sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Sarana dan prasarana merupakan penunjang bagi tercapainya perkembangan pondok agar bisa lebih maju, seiring bertambahnya santri yang mondok. Perlu adanya perkembangan sarana dan prasarana agar tercipta pondok pesantren yang nyaman bagi para santri yang sedang menimba ilmu. Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi untuk saat ini memiliki fasilitas yang kurang tapi cukup, dan kedepannya akan terus ditingkatkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

UPAYA PENGEMBANGAN WIRAUSAHA PONDOK PESANTREN

DARUTTAUHID AL-ALAWI SENDANG SENORI TUBAN

Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi melakukan upaya pengembangan wirausaha dengan membangun beberapa usaha yaitu Koperasi pondok pesantren (Kopontren), Produksi Tempe dan Kripik tempe, Laundry, Perkebunan, dan Pertukangan. Dengan tujuan untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren, dengan menjalankan semua usahanya dengan tenaga santri melalui program keterampilan.

Dengan mempunyai beberapa program usaha, tentunya pondok pesantren harus meningkatkan kemampuan santri dalam hal pengelolaan usaha yang ada. Adanya penunjangkan santri untuk ditugaskan atau diberi tanggung jawab untuk kesuksesan usaha-usaha yang pondok miliki. Manajemen waktu dalam hal ini sangat diperhatikan oleh pondok, agar santri yang bertugas tidak ketinggalan kegiatan mengaji dan kewajiban santri pada umumnya.

Dalam pengelolaan usaha yang ada, pondok mengambil waktu disela-sela kegiatan santri, yaitu pagi hari sekitar pukul 07.00-10.00, sore setelah ngaji habis ashar, dan malam hari setelah kegiatan ngaji malam hari selesai yaitu sekitar pukul 22.00-01.00. Santri yang bertugas untuk mengelola usaha ini kurang lebih sekitar 20an santri, yang mana dengan jadwal yang sudah dibuat agar santri tidak ketinggalan pelajaran dengan santri-santri lainnya.

Kemandirian memiliki arti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.³² Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.³³

Dalam kajian ini, kemandirian yang dimaksud adalah program yang dibuat oleh pondok pesantren dan dijalankan oleh santri-santri. Adapun program kemandirian pada pondok pesantren daruttauhid al-alawi adalah sebagai berikut:

4.1 Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

Pesantren, juga dikenal sebagai pondok pesantren, telah lama memainkan peran penting dalam pendidikan dan pengembangan komunitas Muslim di seluruh dunia. Lembaga-lembaga ini tidak hanya fokus pada ajaran agama tetapi juga memberikan pendidikan yang komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pondok pesantren yang mengambil langkah lebih jauh dengan mendirikan koperasi, yang dikenal dengan Koperasi Pondok Pesantren, untuk memberdayakan komunitasnya secara ekonomi.

Koperasi Pondok Pesantren adalah koperasi yang beroperasi di lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan kemandirian ekonomi dan keuangan di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 65.

³³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), 142.

Koperasi ini menyediakan berbagai layanan, seperti fasilitas simpan pinjam, kegiatan pertanian, usaha kecil, dan bahkan perusahaan manufaktur.

Salah satu tujuan utama pendirian Koperasi Pondok Pesantren adalah untuk menanamkan keterampilan kewirausahaan dan literasi keuangan di kalangan santri. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan koperasi, siswa belajar pentingnya pengelolaan keuangan, kerja tim, dan kemandirian. Mereka memperoleh pengalaman praktis dalam menjalankan bisnis, memasarkan produk, dan mengelola keuangan, yang dapat sangat berharga dalam usaha mereka di masa depan.

Selain itu, model kooperatif memungkinkan santri dan guru untuk menyatukan sumber daya dan bakat mereka, menciptakan rasa persatuan dan tanggung jawab bersama. Dengan bekerja sama, mereka dapat mengatasi tantangan keuangan, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Koperasi juga berfungsi sebagai wadah untuk berjejaring dan berkolaborasi, menumbuhkan semangat kerjasama dan saling mendukung.

Selain itu, Koperasi Pondok Pesantren juga dapat berkolaborasi dengan organisasi atau bisnis eksternal untuk lebih meningkatkan kegiatan ekonomi mereka. Mereka mungkin menerima dukungan keuangan, bantuan teknis, atau akses pasar dari lembaga pemerintah, perusahaan swasta, atau organisasi nirlaba. Kemitraan ini dapat menciptakan situasi win-win, menguntungkan baik koperasi maupun pemangku kepentingan eksternal.

Salah satu contoh penting adalah kerjasama antara Koperasi Pondok Pesantren dan lembaga keuangan mikro. Dengan bekerja sama, koperasi ini dapat menyediakan akses ke kredit dan layanan keuangan kepada anggotanya, yang mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari bank tradisional. Kemitraan ini memungkinkan koperasi untuk memperluas bisnis mereka, berinvestasi dalam usaha baru, dan pada akhirnya berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di komunitas mereka.

Kesimpulannya, pendirian Koperasi Pondok Pesantren merupakan langkah signifikan menuju pemberdayaan pesantren.³⁴

Pondok Pesantren Al-Alawi memulai usaha koperasi pondok pesantren sudah sangat lama dan tidak diketahui tahun pasti didirikannya, yang mana pada awalnya koperasi ini hanya menyediakan kitab-kitab dan peralatan belajar santri, seperti buku tulis, bolpoin, dll.

Pada awal tahun 2021, pondok pesantren mendapatkan bantuan dari pemerintah yang diwujudkan menjadi kopontren yang menjual sembako, dan kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat sekitar Desa Sendang. Selain menjual kebutuhan pokok, kopontren ini juga menjual bensin atau Pom Mini. Dalam pengelolaan kopontren semuanya dilakukan oleh santri, seperti belanja dalam skala besar atau kulakan, menjaga toko, dan melayani pembeli. Dengan menunjuk beberapa santri pengurus yang tidak sekolah untuk memegang tanggung jawab kopontren.³⁵

³⁴ Adhi Iman Sulaiman, "Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial Dan Ekonomi Santri." (2016, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol 3 No 2). 109.

³⁵ Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi 2023.

4.2 Produksi Tempe dan Kripik Tempe

Tempe, makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari kedelai yang difermentasi, telah menjadi makanan pokok masakan Indonesia selama berabad-abad. Ini bukan hanya makanan lezat dan bergizi tetapi juga memiliki makna budaya di negara ini. Salah satu aspek yang menarik dari produksi tempe adalah keterlibatan pondok pesantren dalam produksinya. Pondok pesantren, atau hanya pesantren, adalah lembaga pendidikan tempat para santri, yang disebut santri, tinggal dan belajar ajaran Islam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga menekankan keterampilan praktis dan kemandirian. Banyak pesantren telah mengambil produksi tempe sebagai sarana untuk memberikan nafkah bagi siswanya dan menghasilkan pendapatan bagi lembaga tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa pondok pesantren menganut produksi tempe.

Pertama, tempe merupakan sumber protein dan nutrisi yang murah, menjadikannya makanan ideal bagi siswa yang seringkali berasal dari latar belakang berpenghasilan rendah. Dengan memproduksi tempe sendiri, pesantren dapat menjamin pasokan makanan bergizi ini dengan harga yang terjangkau.

Kedua, produksi tempe selaras dengan prinsip swasembada yang menjadi inti etos pesantren. Dengan memproduksi makanan sendiri, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada sumber luar dan menjadi lebih mandiri. Hal ini sangat penting di daerah terpencil di mana akses ke pasar dan produk makanan komersial mungkin terbatas.

Selain itu, produksi tempe di pesantren berfungsi sebagai kegiatan pengembangan keterampilan praktis bagi para santri. Ini memungkinkan mereka untuk belajar tentang kewirausahaan, teknik pengolahan makanan, dan pentingnya kebersihan dan kontrol kualitas. Keterampilan ini dapat menjadi aset berharga untuk usaha masa depan mereka, apakah mereka memilih untuk melanjutkan di industri makanan atau menekuni profesi lain. Selain manfaat praktisnya, produksi tempe di pesantren juga memiliki makna sosial dan budaya. Ini memperkuat ikatan antara santri dan lembaga saat mereka bekerja sama dalam proses produksi. Ini juga mempromosikan pelestarian budaya makanan tradisional Indonesia, karena tempe adalah bagian penting dari masakan Indonesia.

Salah satu contoh luar biasa produksi tempe di pesantren adalah Pesantren Al-Munawwir Krapyak di Jawa Tengah. Pesantren ini berhasil mendirikan usaha tempe yang dikenal dengan sebutan “Tempe Munawwir” yang telah mendapat pengakuan baik lokal maupun internasional. Mereka telah memodernisasi proses produksi dengan tetap berpegang pada teknik tradisional, sehingga menghasilkan tempe berkualitas tinggi yang diminati konsumen.

Produksi tempe Pesantren Al-Munawwir Krapyak tidak hanya memberikan nafkah bagi para santri tetapi juga menghasilkan pendapatan yang berkontribusi terhadap keberlangsungan keuangan lembaga. Kesuksesan usaha tempe mereka menginspirasi pesantren lain untuk mengikuti dan terjun ke usaha serupa.

Kesimpulannya, produksi tempe di pondok pesantren memiliki beberapa keunggulan. Ini menyediakan makanan yang terjangkau dan bergizi bagi siswa, mempromosikan swasembada, mengembangkan keterampilan praktis, dan melestarikan warisan budaya. Integrasi produksi tempe ini ke dalam kegiatan pesantren.³⁶

Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi memulai produksi tempe pada awal tahun 2020, yang pada awalnya produksi tempe ini hanya digunakan untuk kebutuhan makan santri sehari-hari. Seiring berkembangnya pengalaman dalam memproduksi tempe, Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi mulai menjual tempe ke beberapa toko kelontong, tukang sayur, dan menerima pesanan dengan jumlah besar seperti orang-orang yang mau membuat hajatan, bisa menghubungi santri untuk memesan, dan akan diantar langsung oleh santri ke rumah pemesan. Dalam produksi tempe ada sekitar enam santri yang bertanggung jawab, untuk mengolah, memproduksi, dan memasarkan. Setelah berjalan kurang lebih satu tahun, pondok mulai melakukan inovasi yaitu membuat kripik tempe yang mana dengan pasar yang lebih luas seperti toko, dan warung-warung yang bisa dititipi.

Dalam hal ini tentunya diperlukan skill yang baik dari santri, untuk memproduksi tempe setiap harinya, yang mana skill ini bisa berguna untuk santri setelah boyong dari pondok pesantren.³⁷

³⁶ <https://www.beritasatu.com/photo/52127/pembuatan-tempe-di-pondok-pesantren>.

³⁷ Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi 2023.

4.3 Laundry

Jasa laundry memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari para santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren yang biasa dikenal dengan nama pondok pesantren. Layanan ini tidak hanya memberikan kemudahan tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan dan disiplin siswa secara keseluruhan. Pada artikel ini, kita akan membahas berbagai aspek layanan laundry di pondok pesantren dan menyoroti signifikansinya.

Tinggal di pondok pesantren seringkali melibatkan jadwal yang padat, dengan para santri melakukan berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan sepanjang hari. Layanan binatu meringankan beban mencuci dan menjemur pakaian, memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada studi dan latihan spiritual mereka. Dengan mengalihdayakan tugas penting ini, siswa dapat mengatur waktu mereka secara efektif dan menghindari kerepotan menemukan fasilitas yang sesuai atau mengalokasikan waktu berharga untuk binatu.

Menjaga kebersihan dan kebersihan diri merupakan aspek penting dari ajaran Islam dan budaya pondok pesantren. Layanan binatu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke pakaian bersih dan segar secara teratur. Pakaian bersih tidak hanya mempromosikan kebersihan pribadi yang baik tetapi juga berkontribusi pada lingkungan hidup yang sehat dan nyaman di lingkungan pesantren. Dengan menyediakan fasilitas laundry, pondok pesantren menanamkan pentingnya kebersihan dan kesehatan kepada para santrinya.

Jasa laundry di pondok pesantren juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin di kalangan santri. Dengan mempercayakan pakaiannya pada jasa laundry, santri belajar untuk memiliki barang miliknya dan memahami pentingnya menjaga kedisiplinan dalam mentaati peraturan dan tata tertib pesantren. Tanggung jawab ini diperluas untuk memastikan bahwa pakaian disortir, diberi label, dan dikumpulkan dengan benar tepat waktu.

Di beberapa pondok pesantren, jasa laundry tidak hanya disediakan oleh pihak luar tetapi juga dikelola sendiri oleh santri. Dengan melibatkan siswa dalam proses mencuci, mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti memilah, mencuci, menyetrika, dan melipat pakaian. Keterampilan ini dapat berharga dalam upaya masa depan mereka dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, layanan binatu yang dikelola siswa juga dapat menciptakan lapangan kerja di lingkungan pondok pesantren. Siswa yang telah memperoleh keterampilan yang diperlukan dapat memperoleh penghasilan sederhana dengan menyediakan layanan binatu kepada rekan-rekan mereka. Ini tidak hanya mempromosikan swasembada tetapi juga mendorong kewirausahaan dan kemandirian finansial di kalangan siswa.

Layanan binatu di pondok pesantren juga berkontribusi pada interaksi sosial dan membangun komunitas di kalangan siswa. Sambil menunggu cucian, para siswa sering berkumpul di sekitar area laundry, berbincang, berbagi pengalaman, dan membangun koneksi. Hal ini

memupuk rasa persahabatan dan persaudaraan di antara para santri, meningkatkan tatanan sosial pondok pesantren secara keseluruhan.

Kesimpulannya, jasa laundry berperan penting dalam kehidupan santri yang tinggal di pondok pesantren. Mereka memberikan kenyamanan, mempromosikan kebersihan dan kesehatan, mengembangkan tanggung jawab dan disiplin, menawarkan kesempatan pengembangan keterampilan, dan membina interaksi sosial dan pembangunan komunitas. Dengan menyadari pentingnya jasa laundry di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi memulai bisnis laundry sekitar tahun 2021, usaha ini merupakan inisiatif dari Pengasuh santri yang masih kecil dan belum terbiasa untuk mencuci pakaiannya sendiri, dan tentunya adanya laundry merupakan terobosan agar santri memiliki waktu lebih banyak dalam belajar baik di pondok pesantren sendiri maupun sekolah formal.

4.4 Perkebunan

Pesantren, atau pondok pesantren, telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia selama berabad-abad. Lembaga-lembaga ini memberikan pendidikan dan bimbingan agama kepada siswa yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Sementara fokus utama dari sekolah-sekolah ini adalah pelajaran agama, banyak pondok pesantren juga memasukkan berbagai kegiatan kejuruan untuk memastikan pendidikan yang menyeluruh. Salah satu kegiatan tersebut adalah pembuatan perkebunan di lingkungan sekolah.

Perkebunan di pondok pesantren melayani berbagai tujuan. **Pertama**, mereka menyediakan lingkungan belajar praktis di mana siswa dapat memperoleh pengalaman langsung di bidang pertanian. Dengan terlibat dalam kegiatan perkebunan, siswa mempelajari keterampilan penting seperti teknik budidaya, pengendalian hama, dan pengelolaan panen. Keterampilan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk karir potensial di sektor pertanian.

Kedua, perkebunan di pondok pesantren mempromosikan swasembada dan keberlanjutan. Dengan menanam tanaman mereka sendiri, sekolah mengurangi ketergantungan mereka pada sumber eksternal untuk makanan dan produk pertanian lainnya. Swasembada ini membantu menurunkan biaya operasional dan memastikan pasokan makanan bergizi yang konsisten bagi siswa dan staf. Selain itu, hasil surplus dapat dijual atau disumbangkan, menciptakan sumber pendapatan potensial bagi sekolah dan mendorong keterlibatan masyarakat. Perkebunan di lingkungan pondok pesantren mewujudkan prinsip Islam dalam pengelolaan dan tanggung jawab lingkungan. Islam mendorong orang-orang beriman untuk menjaga Bumi dan memanfaatkan sumber dayanya secara bertanggung jawab. Dengan mendirikan dan memelihara perkebunan, pesantren menunjukkan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan. Perkebunan ini dapat berfungsi sebagai model praktik pertanian berkelanjutan, menampilkan

teknik seperti pertanian organik, konservasi air, dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Kehadiran perkebunan di pondok pesantren juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerjasama antar santri. Bekerja sama di lapangan, siswa belajar nilai kerja tim, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Pengalaman ini membantu membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang penting seperti disiplin, kesabaran, dan ketekunan. Selain itu, kerja bersama di perkebunan menciptakan rasa persatuan dan persahabatan di antara para siswa, berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Selain aspek pendidikan dan pembangunan masyarakat, perkebunan di lingkungan pondok pesantren juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Bergantung pada ukuran dan skala perkebunan, mereka dapat menghasilkan pendapatan melalui penjualan hasil panen, ternak, atau produk bernilai tambah. Pendapatan ini dapat diinvestasikan kembali dalam infrastruktur sekolah, sumber daya pendidikan, dan program kesejahteraan siswa, yang selanjutnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu contoh pondok pesantren dengan perkebunan yang sukses adalah Pesantren Darul Falah di Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini telah mengembangkan perkebunan yang subur yang mencakup berbagai tanaman, seperti beras, sayuran, dan buah-buahan. Hasil bumi tidak hanya memenuhi kebutuhan makanan para siswa tetapi juga menghasilkan pendapatan melalui penjualan kepada masyarakat setempat. Model mandiri

ini memungkinkan sekolah untuk meningkatkan fasilitasnya, memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu, dan memperluas penawaran pendidikannya.

Kesimpulannya, perkebunan di dalam pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawi, berfokus pada pemanfaatan lahan yang dimiliki oleh pesantren, dengan cara menanam sayur-sayur seperti lombok, tomat, terong, singkong, dll. Dan nantinya hasil dari tanaman ini bisa di masak oleh santri untuk kebutuhan sehari-hari.³⁸

4.5 Pertukangan

Pertukangan, atau pertukangan dalam bahasa Indonesia, adalah kerajinan kuno yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ini adalah keterampilan yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kreativitas. Dalam konteks pondok pesantren, pertukangan memiliki tempat khusus karena menggabungkan keahlian dengan nilai-nilai spiritual dan pendidikan.

Pertukangan telah memainkan peran penting dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad (saw) dikenal sebagai tukang kayu sebelum menerima wahyu ilahi. Hubungan sejarah ini telah mempengaruhi masuknya pertukangan dalam kurikulum banyak pondok pesantren. Hal itu dipandang sebagai sarana untuk menghormati warisan Nabi dan menanamkan nilai-nilai kerja keras, kedisiplinan, dan kreatifitas kepada para siswa.

³⁸ Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi 2023.

Di pondok pesantren, pertukangan bukan hanya keterampilan kejuruan tetapi sangat terkait dengan ajaran spiritual dan pendidikan. Siswa didorong untuk mendekati pekerjaan mereka dengan ketulusan, kerendahan hati, dan rasa syukur. Mereka mempelajari pentingnya keahlian dan perhatian terhadap detail, yang mencerminkan konsep ihsan (keunggulan) dalam karya mereka.

Selain itu, pertukangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Melalui pengalaman langsung, mereka belajar mengukur, memotong, dan merakit kayu, yang membutuhkan perhitungan akurat dan perencanaan strategis. Keterampilan ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan upaya masa depan mereka.

Di era yang didominasi oleh teknologi modern, pertukangan di pondok pesantren menjadi wadah untuk melestarikan teknik tradisional. Siswa diajari untuk bekerja dengan alat-alat tangan, seperti pahat, gergaji, dan pesawat, sehingga mereka dapat terhubung dengan keahlian nenek moyang mereka. Pelestarian teknik tradisional ini tidak hanya menjamin kelangsungan warisan budaya tetapi juga menumbuhkan rasa penghargaan terhadap kesederhanaan dan keindahan kerja manual.

Pertukangan di pondok pesantren mendorong siswa untuk mengeluarkan kreativitas mereka dan mengeksplorasi desain yang inovatif. Mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan bahan, tekstur, dan finishing yang berbeda, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan

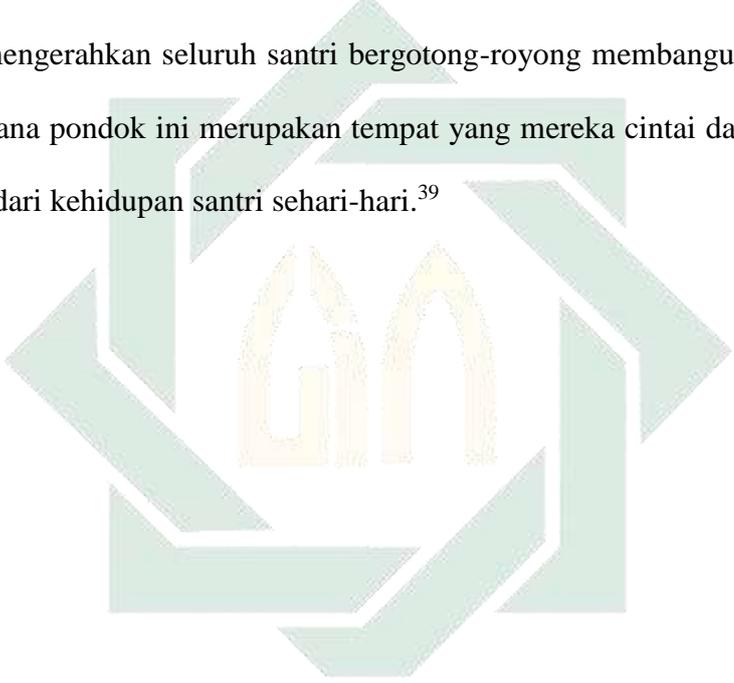
kemampuan artistik mereka. Aspek kreatif pertukangan membantu siswa mengembangkan rasa ekspresi diri dan individualitas, yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Pertukangan di pondok pesantren melampaui tembok sekolah. Ini berfungsi sebagai sarana untuk keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Siswa sering berpartisipasi dalam proyek layanan masyarakat, di mana mereka menyumbangkan keterampilan pertukangan mereka untuk membangun struktur, memperbaiki rumah, atau membuat furnitur untuk mereka yang membutuhkan. Keterlibatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan empati pada siswa.

Dimasukkannya pertukangan dalam kurikulum pesantren mencerminkan pendekatan pendidikan holistik dan pengembangan karakter. Ini menggabungkan keahlian dengan nilai-nilai spiritual dan pendidikan, melestarikan teknik tradisional sambil mendorong kreativitas dan inovasi. Pertukangan di pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan keterampilan vokasional tetapi juga menumbuhkan sifat disiplin, ekspresi diri, dan bermasyarakat.

Pertukangan di Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi merupakan kegiatan pemanfaatan tenaga santri untuk membantu dalam hal renovasi yang dilakukan oleh pondok, seperti renovasi beberapa kamar-kamar santri pada bangunan lawas pondok yang masih berupa kayu, seperti mengganti reng genteng yang sudah lapuk, pilar-pilar penyangga gladak, dll.

Pertukangan ini sudah ada sejak lama, dengan tenaga santri proses renovasi pun bisa berjalan dengan cepat dan biaya yang dikeluarkan tidak banyak. Banyak pondok-pondok di luar sana, yang menggunakan tenaga santri pada saat pembangunan atau renovasi pondok, seperti pada kegiatan ngecor yang mana mengerahkan seluruh santri bergotong-royong membangun pondok, yang mana pondok ini merupakan tempat yang mereka cintai dan menjadi bagian dari kehidupan santri sehari-hari.³⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawi berdiri pada tahun 1926 M, yang dulunya pondok pesantren ini bernama Manba'us Sholah didirikan oleh H. Syakur dan juga dibantu oleh swadaya masyarakat sekitar. Tokoh yang memberi nama manba'us sholah adalah KH. Abdullah Siddiq, sedangkan arti manba'us sholah sendiri adalah sumber kebahagiaan. Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakangi karena semakin banyaknya penduduk desa Sendang yang ingin belajar agama Islam, karena harus pulang pergi kerumah maka pembelajaran berjalan kurang maksimal. Kemudian timbulah niatan dari H. Syakur untuk mendirikan sebuah pondok pesantren.
- 5.1.2 Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi bisa dikatakan cukup pesat, mulai dari perkembangan metode pembelajaran yang dulunya tradisional kini sudah menggunakan kurikulum, sarana prasarana dulunya terbatas kini sudah mulai memadai dengan berdirinya gedung-gedung baru untuk mendukung proses belajar para santri.
- 5.1.3 Upaya Pengembangan Wirausaha Pondok Pesantren merupakan program baru yang didirikan pondok pesantren untuk menciptakan kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan pondok pesantren, dengan meningkatkan skill santri dan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui program usaha yang pondok miliki. Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawi memiliki program

wirusaha yaitu koperasi pondok pesantren, produksi tempe dan kripik tempe, laundry, perkebunan, dan pertukangan.

5.2 Saran

Pondok Pesantren Daruttahid Al-Alawi merupakan lembaga pendidikan agama tertua yang ada di desa Sendang, dengan ini penulis berharap adanya penulisan lebih lanjut terkait penelitian ini. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan jauh dari kata sempurna pada karya ini. Tapi dengan segenap hati, pikiran, dan tenaga penulis sudah berupaya memberikan yang terbaik untuk menyelesaikan tulisan ilmiah ini agar nantinya bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Adapun kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima untuk memperbaiki apabila ada kekurangan atau kesalahan pada kata maupun kalimat yang tertulis. Semoga isi dari pembahasan skripsi ini bisa membantu peneliti lainnya yang topik pembahasannya sama. Mohon maaf penulis ucapkan apabila ada kesalahan pada kalimat, yang mana itu merupakan murni karena ketidaktelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999).
- Adhi Iman Sulaiman, “Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial Dan Ekonomi Santri.” (2016, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol 3 No 2).
- Azhari, *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*, Islamic Studies Journal, Vol. 2 No. 1 Januari-Juli 2014.
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren*. Cet ke-6 (Jakarta: LP3ES. 1994).
- Djarwanto. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi*. (Jakarta: Liberty. 1990).
- Eka Fitriya Fidayani, “The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School.”(2023, Jurnal Pendidikan Islam Vol 6 No 1).
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Pustaka Setia. 2006).
- <https://www.beritasatu.com/photo/52127/pembuatan-tempe-di-pondok-pesantren>.
- J. Toynbee, Arnold. *A Study of History*. (London: Oxford University Press. 1956).
- Kartodirjo, Sartono. *Seminar Sejarah Nasional IV*. (Jakarta: Grafiti Pres. 1983).
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren*. Cet ke 1 (Bandung: Humaniora. 2014).
- M. Sulthon Masyhud, *et al. Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003).
- Mahyudi, Ahmad. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2004).
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina. 1997).

- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006).
- Obert Voll, John. *Islam: Continuity and Change in Modern Worlds*. (Amerika: Westview Press. 1982).
- Qomar, Mujamil, .*Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press,2007).
- Sjamsuddin, Helius *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994).
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018).
- Zaki Badawi, *Tradisional Islamic Education: Its Aims And Purposes In the Present Day*, (Jedah : King Abdul Aziz University, 1999).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 50.